

BAB IV
KONSEP KEJADIAN ALAM MENURUT
AL-QUR'AN DALAM PENAFSIRAN
AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI

Didalam bab IV berikut ini, penulis akan berusaha memaparkan tentang proses kejadian alam semesta dengan membagi tiga sub bab, yaitu kajian dari segi bahan, prose dan waktu.

A. Kajian Dari Segi Bahan

Dalam pembahasan mengenai bahan kejadian alam ini, ayat-ayat Al-qur'an tidak banyak yang menjelaskan, sehingga kita tidak dapat mengetahui secara pasti dari bahan apa langit, bumi serta isinya ini dijadikan. Dan berikut ini penulis akan menukilkan ayat-ayat yang menginformasikan tentang bahan penciptaan alam semesta yang dimaksud. Akan tetapi tidak banyak ayat-ayat al-Qur'an yang penulis tampilkan, melainkan hanya surat fushilat: 11. Hal tersebut karena tidak adanya ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang bahan kejadian alam ini, kecuali surat fushilat: 11. Teks ayat tersebut adalah sebagai berikut:

ثُمَّ انبَتَوْا إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَلَمَّا كَانَتْهَا
وَاللَّأَرْضِ أَنْتَبَاهُوعًا أَوْ كَرِهًا^{٦٥} قَالَتْ أَأَنْتِنَا طَائِعِينَ

"Kemudian dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu dia berkata kepadanya dan kepada bumi: Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab: kami datang dengan suka hati".⁶⁵

Informasi yang dapat diperoleh dari surat Fushilat ayat 11 tersebut adalah bahwa Allah akan menciptakan langit, sedang langit itu adalah zat dalam bentuk gas yang mirip dengan asap atau awan atau kabut.⁶⁶

Maka disini dapat dikatakan bahwa bahan penciptaan langit dan bumi adalah "دخان" (asap).⁶⁷

Dalam Al-Qur'an kata "دخان" hanya ditemukan 2 kali, yaitu dalam surat Fushilat: 11 dan satu lagi dalam surat Adh-Dhukhan: 10.⁶⁸

Akan tetapi kata "دخان" yang terdapat dalam surat Adh-Dhukhan: 10 tidak berbicara tentang proses penciptaan

⁶⁵Depag RI, *Op Cit*, hlm. 774

⁶⁶Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op Cit*, Juz XXII, hlm. 111

⁶⁷Ibid, hlm. 170

⁶⁸Muhammad Fu'ad Abd Baqiy, *Al Mu'jam al Mufahras Li al Fash Al-Qur'an Al Karim*, Dar al Fikr, Beirut t.t., hlm. 255

alam semesta seperti dalam surat Fushilat ayat 11.

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menangkap maksud kata "دخان" yang dihubungkan dengan proses penciptaan alam semesta, maka dibawah ini penulis akan mengajukan beberapa pendapat mufassir dan ilmuwan tentang penafsiran kata "دخان" tersebut sebagai berikut :

1. Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam "Tafsir Al-Maraghi" menafsirkan kata "دخان" tersebut dengan arti zat dalam bentuk gas yang mirip dengan asap.⁶⁹
2. DR. Maurice Bucaille juga memahami kata "دخان" tersebut sebagai asap yang terdiri dari stratum (lapisan) gas dengan bagian-bagian kecil yang mungkin memasuki tahap keadaan keras atau cair dan dalam suhu rendah/tinggi.⁷⁰
3. Hanafi Ahmad dalam "At-Tafsir al Ilmiy Lil Ayat al-Kauniyah Fi Al-Qur'an" juga berpendapat sama dengan Al-Maraghi yaitu menafsirkan kata "دخان" dengan asap.⁷¹

⁶⁹Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Op Cit*, Juz XXII, hlm. 109

⁷⁰Maurice Bucaille, *Bibel Qur'an dan Sains Modern*, Cet X, Ali Bahasa: Rusjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 156

⁷¹Hanafi Ahmad, *At-Tafsir al Ilmy Lil Ayat al Kauniyah Fi Al-Qur'an*, Dar al-Ma'arif, Cairo t.t. hlm. 211

Jadi dapatlah kita simpulkan bahwa kata : دخان " dalam surat Fushilat: 11 tersebut mempunyai makna asap.

Akan tetapi kita tidak mengetahui bagaimana keadaan asap itu dan bagaimana hakikatnya, namun Hanafi Ahmad menjelaskan bahwa materi langit dulunya sebelum diciptakan berupa materi yang sifat-sifatnya sangat penting yang menyerupai sifat asap yang terus naik dari api, yakni materi yang menjadikan gelap, ringan dan menyebar seperti awan yang berasal dari sesuatu sebagaimana asap yang tidak keluar kecuali dari api. Sebagaimana asap merupakan hasil gabungan dari " دهباء " (debu yang sangat halus) " بخار " (uap air yang sangat panas), " هواء " (angin halus).⁷³

Jadi sebagaimana " دخان ", Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa zat alir atau sop kosmos (الماء) telah ada sebagai salah satu kondisi terwujudnya alam semesta. Dengan kata lain, bahwa sebelum alam semesta terbentuk seperti sekarang ini, ia mengalami bentuk atau sifat semacam zat alir atau sop kosmos.

Tidak diragukan bahwa pendapat-pendapat tersebut, kalau memang benar merupakan keterangan dari pernyataan yang mujmal dalam Al-Qur'an Al-Karim. Dan kalau tidak

⁷³Hanafi Ahmad, *Op Cit*, hlm. 211

benar, maka Al-Qur'an itu tidaklah menentang sesuatupun daripadanya, tetapi pendapat-pendapat tersebut merupakan teori terdekat pada sunnah-sunnah alam semesta, sifat dari unsur-unsurnya yang sederhana dan geraknya dianggap merupakan perincian dari penciptaan alam dalam berbagai tahap menurut sunnatullah yang tetap dan ukuran yang teratur.

B. Kajian Dari Segi Proses.

Setelah kita membahas mengenai bahan penciptaan alam semesta, maka sekarang kita akan membahas mengenai proses penciptaan alam semesta tersebut. Sedangkan surat yang menjelaskan mengenai hal tersebut adalah :

قَالَ أَيْنَكُمْ أَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ
وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا. ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ. وَجَعَلَ فِيهَا
رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا
فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ. ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَىٰ
السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ اذْبَاهُوهَا
أَوْ كَرِّهَاتِهِنَّ قَالَتِ اتَّيْنَا طَائِفَاتٍ مِنْهُنَّ سَبْعَ
سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا
وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمصابيهم وَحِفْظًا تَهُ ذَٰلِكَ
تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ . ﴿ فصلت : ١٢-١٤ ﴾

"Katakanlah : Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya ? yang bersifat demikian itulah Tuhan semesta alam".

Dan Dia Menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa (penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab: kami datang dengan suka hati.

Maka dia menjadikannya tujuh langit dan dua masa dan dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang maha perkasa lagi maha mengetahui".⁷⁴

Didalam ayat 9 tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar menanyakan kepada orang-orang musyrik Mekkah, mengapa mereka mengingkari Allah yang telah menciptakan bumi dalam dua tahapan. Yang mana dua tahapan tersebut yaitu setahap dimana dia menjadikan bumi itu padat setelah asalnya merupakan bola gas dan tahapan berikutnya dia jadikan bumi itu menjadi 26 lapisan dalam enam periode.⁷⁵

Kemudian pada ayat 10 dijelaskan bahwa Allah SWT menjadikan pada bumi itu gunung-gunung yang kokoh. Yang mana Allah menjadikan gunung-gunung itu penuh berkah

⁷⁴Depag RI, *Op Cit*, hlm. 774

⁷⁵Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op Cit*, Juz XXII, hlm. 109-

dengan bayaknya kekayaan. Hal tersebut karena Allah menciptakan disana bahan-bahan yang bermanfaat. Disamping itu Allah juga menentukan kadar bahan-bahan makanan bagi penduduk gunung yang sesuai dengan keadaan masing-masing daerah, berupa makanan, pakaian dan tumbuh-tumbuhan agar sebagian manusia membutuhkan kepada lainnya. Kemudian Allah SWT menyebutkan kesimpulan dari keterangan tersebut di atas dengan firman-Nya "أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ" dari kata-kata tersebut dijelaskan bahwa sesungguhnya penciptaan bumi dan dijadikannya gunung-gunung padanya dalam dua tahapan, sedang dijadikannya kekayaan-kekayaan bumi yang sangat banyak dan ditentukannya kadar bahan makanan disana adalah dua tahapan pula. Jadi seluruhnya dalam empat tahapan.⁷⁶

Ungkapan senada dijelaskan pula oleh Hanafi Ahmad bahwa bumi diciptakan dalam empat tahapan, yaitu diciptakannya pokok-pokok dari pada bumi dalam dua tahapan dan disempurnakannya penciptaan bumi itu dalam dua tahapan pula.⁷⁷

Jadi dalam ayat 10 tersebut Allah SWT menerangkan bahwa penciptaan bumi dan gunung-gunung yang ada padanya itu ialah dalam dua tahapan dan menciptakan keperluan-

⁷⁶Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op Cit*, Juz XXII, hlm. 110-111

⁷⁷Hanafi Ahmad, *Op Cit*, hlm. 224

keperluan, makanan dan sebagainya itu dalam dua tahapan pula, semuanya dilakukan dalam 4 tahapan.

Dalam 4 tahapan tersebut terciptalah semuanya dan dasar-dasar dari segala sesuatu yang ada di alam ini, sesuai dengan masa dan keadaan dalam perkembangan selanjutnya.

Setelah dijelaskan tentang penciptaan bumi dan isinya di ayat 10 tersebut, maka pada ayat 11 ini dijelaskan mengenai keadaan langit. Setelah Allah menciptakan bumi Dia menuju ke langit, yang waktu itu langit berupa asap.⁷⁸

Pada ayat 11 di atas telah dijelaskan bahwa Allah menuju pada penciptaan langit. Yang mana langit pada waktu itu masih berupa asap. Dan pada ayat 12 ini diterangkan bahwa Allah menyempurnakan kejadian langit itu dengan 7 langit dalam dua tahapan.

Menurut As-Suddi dan Qatadah dalam menafsirkan kata " *واَوْصِي فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرًا...* " sebagaimana dikutip oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi bahwa Allah menciptakan pada setiap langit itu sesuatu yang dia siap melaksanakannya, sedang hikmah menentukan agar sesuatu itu ada padanya yaitu laut, embun, es dan benda-benda lain semisalnya yang hanya diketahui oleh Allah semesta.⁷⁹

⁷⁸Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op Cit*, Juz XXII, hlm. 111

⁷⁹Ibid, Juz XXII, hlm. 113

Maka makan dari kata " " tersebut adalah bahwa Allah menjadikan pada tiap-tiap langit sesuatu yang diperlukan oleh tiap-tiap langit itu, sesuai dengan hikmah dan sunnatullah.

Setelah itu Allah menghiasi langit yang dekat bintang-bintang yang bercahaya cemerlang dilangit sana seperti cemerlangnya lampu-lampu. Dan terakhir Allah memeliharanya sehingga tidak goncang dalam perjalanannya dan tidak berbenturan satu dengan yang lainnya. Yang mana Allah menjadikan semuanya berjalan satu aturan selagi aturan ini berlaku sampai dengan datangnya hari yang dijanjikan.⁸⁰

Itulah penafsiran tentang surat Fushilat 9-12 yang menjelaskan tentang proses kejadian alam semesta. Dan dari situ dapat kita ketahui bahwa Allah SWT dalam menciptakan bumi, gunung-gunung yang kokoh dimuka bumi serta ditentukannya kadar bahan-bahan makanan adalah dalam empat tahapan. Kemudian Allah menyempurnakan kejadian langit itu dengan menjadikan tujuh langit dalam dua tahapan. Dengan demikian, maka dalam menciptakan langit, bumi beserta isinya mengalami enam tahapan.

Akan tetapi apabila kita hanya membaca saja dan tidak memahami dengan penafsiran para mufassir maksud

⁸⁰Ibid, Juz XXII, hlm. 113

dari surat Fushilat : 9-12 tersebut, maka kita akan mengasumsikan bahwa proses penciptaan alam semesta ini mengalami delapan tahapan, yaitu dengan menjumlahkan dua tahapan yang merupakan penciptaan bumi, empat tahapan untuk menciptakan gunung-gunung dan ditentukannya kadar bahan-bahan makanan serta dua tahapan untuk menciptakan langit.

Dengan demikian maka kita akan menilai bahwa surat Fushilat : 9-12 tersebut bertentangan dengan surat Al-A'raf: 54 yang menginformasikan bahwa penciptaan langit, bumi serta isinya dalam enam tahapan, yaitu :

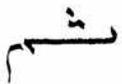
إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي
 سِتَّةِ أَيَّامٍ ...

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa⁸¹⁾

Sesungguhnya ayat-ayat tersebut dimaksudkan agar manusia berfikir mengenai penciptaan alam ini dan tidak hanya diam saja. Memang antara surat Fushilat: 9-12 dengan surat Al-A'raf: 54 tersebut kelihatannya bertentangan tapi, sebenarnya kedua surat tersebut tidak bertentangan.

Dalam "Bibel Qur'an dan sains Modern" dijelaskan bahwa dalam surat Fushilat tersebut merupakan dua bagian

⁸¹Ibid, hlm. 320

yang dipisahkan dengan kata "  " yang berarti "disamping itu" dan juga dapat berarti "kemudian daripada itu". Maka kata tersebut dapat mengandung arti urut-urutan.

Yakni urutan kejadian atau urutan dalam pemikiran manusia tentang kejadian yang dihadapi. Yang mana kesimpulannya adalah bahwa bagaimana juga, periode penciptaan langit dapat terjadi bersama dengan dua periode penciptaan bumi.⁸²

Telah dijelaskan didepan bahwa Ahmad Musthafa Al Maraghi dan Hanafi Ahmad yang menafsirkan surat Fushilat: 9-12 tersebut adalah bahwa langit diciptakan oleh Allah dalam dua tahapan. Bumi dan gunung-gunung dalam dua tahapan dan dua tahapan lagi untuk menyempurnakan penciptaan bumi, maka tahapan-tahapan tersebut berjumlah enam.

Di samping itu, di dalam "Tafsir Al-Maraghi", dijelaskan juga mengenai rincian empat tahapan dalam penciptaan bumi dengan segala yang ada diatas permukaan:

- Satu tahap untuk memadatkan materi bumi setelah asalnya berupa gas.
- Setahap lagi untuk menyempurnakan lapisan-lapisan bumi selebihnya, termasuk diantaranya bahan-bahan mineral

⁸²Maurice Bucaile, *Op Cit*, hlm. 153

yang ada padanya.

- Setahap lagi untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan.
- Dan setahap lagi untuk pembentukan binatang.⁸³

Dengan melihat dan menilai pendapat Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Hanafi Ahmad tersebut bila kita bandingkan dengan pendapat Maurice, maka pendapat mereka bertentangan dalam hal merincikan enam tahapan tersebut. Akan tetapi pendapat mereka tersebut sebenarnya sama yaitu apabila tahapan-tahapan penciptaan langit, bumi serta isinya tersebut dijumlahkan, maka jumlahnya sama yaitu enam tahapan hanya saja dalam merincikan enam tahapan tersebut yang berbeda.

Jadi kedua surat tersebut (surat Fushilat: 9-12 dan surat Al;A'raf: 54) tidak saling bertentangan, karena kedua surat tersebut adalah sama-sama firman Allah yang keduanya sama-sama benar dan sama-sama berasal dari Allah persepsi penafsiran para mufassir-lah yang berbeda yang membuat suatu surat atau ayat kelihatan bertentangan.

Selain surat Fushilat: 9-12, dalam surat Al-Anbiya' ayat 30 juga menjelaskan mengenai proses kejadian alam tersebut. Yang mana dalam surat Al-Anbiya' : 30 tersebut menerangkan tentang langit dan bumi yang

⁸³Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op Cit*, Juz XXII, hlm. 111

dulunya suatu yang padu, kemudian dipisahkan oleh Allah SWT. Teks ayat tersebut adalah sebagai berikut :

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا
رَتْقًا فَفَتَقْنَاهَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا
يُؤْمِنُونَ .

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?"⁸⁴

Informasi yang diperoleh dari surat Al-Anbiyah:30 tersebut adalah bahwa langit dan bumi itu dulunya sebelum diciptakan seperti yang kita ketahui sekarang ini adalah suatu yang padu. Jadi alam semesta ketika itu merupakan satu kumpulan. Kata kunci yang membawa penulis berkesimpulan demikian ialah kata "الرتق" dan "الفتو". Kata "الرتق" menunjukkan alam semesta pada awal penciptaannya, sedangkan kata "الفتو" menunjukkan pula tentang proses penciptaannya lebih lanjut. Mengenai penafsiran kata "الرتق" dan "الفتو" tersebut untuk lebih jelasnya, maka penulis akan menjelaskannya sebagai berikut :

- **الرتق** : Berpadu, baik secara ciptaan maupun secara buatan.

⁸⁴Depag RI, *Op Cit*, hlm. 499

- الفتو : Pemisahan dua perkara yang melekat.⁸⁵

Itulah penafsiran kata " الرتق " dan " الفتو " menurut Ahmad Musthafa AL-Maraghi, sedangkan menurut Maurice didalam "Bibel Qur'an dan Sains Modern" adalah :

- الرتق : Perpaduan atau persatuan beberapa unsur untuk dijadikan suatu kumpulan yang homogen.
- الفتو : Memisahkan.⁸⁶

Dengan melihat kedua pendapat tersebut, maka kita tidak ragu lagi kalau kata " الرتق " dan " الفتو " tersebut mempunyai arti padu dan pisah.

Menurut Mujahid, sebagaimana dikutip oleh Mawardi didalam "Tafsir al-Mawardi" yaitu bahwa sesungguhnya langit itu dulunya padu, kemudian dipisahkan oleh Allah menjadi tujuh langit, sedangkan bumi juga dipisahkan oleh Allah menjadi tujuh juga.⁸⁷

Jadi dapatlah kita simpulkan bahwa terciptanya langit dan bumi ini mengalami suatu proses pemisahan. Dengan kata lain bahwa langit dan bumi diciptakan oleh Allah dengan melalui proses pemisahan. Proses pemisahan tersebut karena langit dan bumi dulunya suatu yang padu.

⁸⁵Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op Cit*, Juz VI, p. 23

⁸⁶Maurice Bucaille, *Op Cit*, hlm. 159

⁸⁷Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habibah Mawardi al-Bukhari, *An-Nukat wal 'Uyun Tafsir Al-Mawardi*, Juz V, hlm. 444

Bila kita amati surat Al-Anbiya': 30 tersebut dengan surat Fushilat: 9-12 dan surat Al-A'raf : 54 yang telah penulis uraikan lebih awal, maka dapatlah kita ketahui bahwa ketiga surat tersebut hubungannya sangat erat. Penulis dapat berkata demikian karena ketiga surat tersebut sama-sama menjelaskan tentang proses kejadian alam semesta. Yang mana didalam surat Fushilat: 9-12 dijelaskan tentang rincian proses kejadian alam semesta dalam enam tahapan (*في ستة أيام*) yang dijelaskan dalam surat AL-A'raf: 54, sedangkan dalam surat Al-Anbiya' : 30 tersebut menjelaskan mengenai proses kejadiannya.

Dengan mengamati ketiga surat tersebut, Ahmad Musthafa Al-Maraghi menyimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa bahan penciptaan langit dan bumi adalah asap.
2. Bahwa materi asap ini asalnya menjadi satu, kemudian Allah memisahkan kepaduannya, pertautannya dengan memisahkan sebagian yang lain, lalu Dia ciptakan daripadanya bumi ini dan tujuh langit.
3. Bahwa penciptaan bumi berlangsung dalam dua tahapan, dan bagian yang kering, gunung-gunung yang terpancang disana. Dan bermacam tumbuhan dan binatang berlangsung dalam dua tahapan yang lain, sehingga lengkap semuanya menjadi empat tahapan.
4. Bahwa semua makhluk hidup, baik itu tumbuhan atau

binatang diciptakan dari air.

5. Bahwa tahapan-tahapan yang pertama dari tahapan-tahapan penciptaan bumi itu seperti asap ketika dipisahkan dari gugusan materi umum, yang daripadanya diciptakan segala sesuatu, baik itu dengan perantaraan atau tanpa perantaraan.
6. Bahwa tahapan yang kedua ialah tahapan ketika bumi berupa air, setelah tadinya berupa uap atau asap.
7. bahwa tahapan yang ketiga adalah tahapan terbentuknya bagian yang kering dan muncul gunung-gunung, yang dengan demikian bagian yang kering itu saling bertautan.
8. bahwa tahapan yang keempat ialah tahapan munculnya jenis-jenis makhluk hidup dari air, yaitu tumbuh-tumbuhan dan binatang.
9. Bahwa langit disempurnakan benda-bendanya dari materi asap dalam dua tahapan yang lain, yakni dua tahapan yang serupa dengan dua tahapan penciptaan benda bumi ini.⁸⁸

Dengan mengamati pendapat Al-Maraghi tersebut, maka dapatlah kita simpulkan bahwa ketiga surat tersebut saling berhubungan dan saling keterkaitan. Keterkaitan tersebut dapat kita lihat pada surat Al-Anbiya':30 yang

⁸⁸Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op Cit*, Juz III, hlm. 170

dijelaskan bahwa sesungguhnya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian dipisahkan oleh Allah antara keduanya. Yang mana hal tersebut ada keterkaitannya dengan surat Fushilat : 11 yang menyatakan bahwa keadaan langit itu masih merupakan asap, disaat Allah akan menciptakannya. jadi langit dan bumi itu sebelum dipisahkan oleh Allah masih berupa asap terpadu.

Demikianlah proses kejadian alam semesta yang dirangkaikan dari isyarat-isyarat yang disinyalkan oleh Al-Qur'an. Memang benar, bahwa kita merasakan adanya kesulitan dalam menjelaskan proses kejadian alam semesta menurut Al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan Al-Qur'an selain bersifat universal dan informasinya mengandung prinsip-prinsip dasarnya saja, juga yang dibicarakannya menyangkut alam fisis. Mengenai hal tersebut, agar kita lebih jelas lagi mengenai proses kejadian alam semesta. Maka ada baiknya apabila kita menafsirkan ayat-ayat yang menyangkut alam fisis yang diinderakan dengan ayat-ayat Allah dalam al-Kauniyah dengan menggunakan sains dan teknologi yang didasarkan pada observasinya dan penalaran.

Mengenai penafsiran surat Al-Anbiya':30 yang menyatakan bahwa langit dan bumi ini diciptakan oleh Allah dengan melalui proses pemisahan. Didalam tafsir

Al-Maraghi dijelaskan bahwa ahli astronomi dewasa ini juga menyatakan hal yang sama. Mereka menetapkan bahwa matahari adalah bola api yang berotasi selama jutaan tahun. Ditengah-tengah perjalanannya cepat, planet kita (bumi) dan planet-planet lain dari garis katulistiwa matahari terpisah darinya dan menjauh. Hingga kini bumi kita tetap berotasi dan berevolusi menurut sistem tertentu sesuai dengan hukum daya tarik.⁸⁹

Disamping itu menurut Prof. Abdul Hamid, wakil peneropong bintang kerajaan Mesir, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi menyatakan bahwa teori modern mengenai lahirnya bumi dan planet-planet lainnya dari matahari, bermula dari dekatnya sebuah bintang besar kepada matahari pada masa yang silam. Lalu, dari permukaannya tertarik timbunan kabut yang tidak lama kemudian terpisah dari matahari dalam bentuk anak panah yang kedua tepinya berhias dan tengahnya dalam bentuk anak panah yang kedua tepinya berhias dan tengah dalam. Kemudian timbunan kabut ini menebal di angkasa yang dingin hingga menjadi timbunan-timbunan terpisah, yang kemudian menjadi bumi kita dan saudara-saudaranya, yaitu planet-planet yang terus menerus berevolusi akibat daya tarik matahari. Cahaya planet-planet itu padam, karena

⁸⁹Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op Cit*, Juz VI, hlm. 24

67

timbunan kabut relatif sangat kecil untuk dapat mempertahankan sifat asalnya yang dimiliki sebelum bercerai dengan matahari yaitu pemancaran cahaya.⁹⁰

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat kosmolog modern yang berpegang pada teori "Big Bang" (Ledakan besar). Yang mana telah dijelaskan di bab II bahwa kosmolog pertama yang merumuskan teori standar ini ialah George Lemaitre (1894-1966). Akan tetapi ia hanya sekedar pencetus ide pertama saja yaitu hanya berdasarkan imajinasi atau pemikirannya secara filosofis. Dengan arti ia belum mempunyai bukti sama sekali. Sedang kosmolog yang berhasil membuktikan teori Big Bang tersebut adalah fisikawan Rusia "George Gamow" (1904-1968) sehingga dia mendapat gelar "Father Of The Big Bang".⁹¹

Adapun bunyi teori Big Bang tersebut adalah bahwa lebih dari sejumlah milyar tahun yang lalu alam semesta lahir sebagai sebuah gumpalan atau atom maha raksasa. Atom ini meledak dan dari situlah berasal bahan yang akan membentuk alam semesta ini. Mula-mula terbentuk gas dan debu dan kemudian membeku menjadi galaksi-galaksi yang mulai bergerak keluar dan mungkin akan terus

⁹⁰Ibid.

⁹¹Sirajuddin Zar, *Op Cit*, hlm. 144

demikian.⁹²

Jadi teori yang diungkapkan oleh Gamaw tersebut adalah bahwa alam semesta sebelumnya teremas dalam singularitas yang kemudian beberapa milyar tahun yang lalu meledak, pecah berkeping-keping dengan dahsyatnya. Pecahan inilah yang akan menjadi atom, bintang-bintang dan galaksi-galaksi. Karena penuaian alam semesta, galaksi-galaksi bergerak saling menjauhi dan akan terus bergerak.

Dengan demikian, maka hasil observasi kosmolog diatas ternyata sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Anbiya': 30. Penulis dapat mengatakan demikian, karena didalam surat Al-Anbiya': 30 tersebut diterangkan bahwa alam semesta sebelum dipisahkan oleh Allah merupakan sesuatu yang padu. Sesuatu yang padu itulah yang oleh kosmolog disebut dengan titik singularitas. Sedangkan yang dimaksud pemisahan ialah ledakan singularitas yang sangat dahsyat atau dentuman besar yang melontarkan materi alam (bumi) keseluruhan penjuru ruang alam yang berkembang dengan sangat cepat sehingga tercipta universum yang berekspansi. Selanjutnya, mengenai ekspansi alam semesta ini yang menaburkan materi paling tidak sebanyak 100 milyar galaksi yang masing-masing

⁹² *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid I, Jakarta, 1990, hlm. 241

berisi rata-rata 100 milyar bintang. Yang mana hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat : 47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ .

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya".⁹³

Mengenai teori Big Bang ini, ada beberapa kosmolog yang menguatkan teori tersebut dengan hasil observasinya, sebagaimana telah dijelaskan dibab II, yaitu :

1. Arno Penzias (lahir 1936) berkebangsaan Amerika Serikat, pada tahun 1964 ia menyatakan bahwa keberadaan gelombang mikro mendatangi bumi dari segala penjuru alam semesta yang tersisa dari peristiwa Big Bang tersebut.
2. Bob Dicke (lahir 1916) berkebangsaan Amerika Serikat, ia menyatakan bahwa gelombang radiasi serupa dapat muncul sebagai kilatan dari Big Bang.
3. George Smoot ahli astro-fisika, Ia menemukan satu riak awan tipis materi yang membentuk struktur "paling besar dan paling tua di alam semesta" terentang sepanjang 94,4 Mil trilyun Km dan berasal dari masa 15 milyar tahun lalu. Riak tersebut

⁹³Depag RI, *Op Cit*, hlm. 862

tercipta sebagai akibat ekspansi cepat alam semesta. Sekali riak tersebut terbentuk, gravitasi akan menjadikan materi semakin terkumpul makin lama makin banyak sampai terbentuk bintang, galaksi dan gugus galaksi. Sedangkan radiasinya bergerak menuju bumi dan kecepatan cahaya.⁹⁴

Menurut A. Rahman Djay adapun fakta-fakta yang mendasari sebagai pendukung teori Big Bang tersebut, sebagaimana dikutip pula oleh Sirajuddin Zar adalah :

1. Solusi persamaan Einstein
2. Jumlah besarnya helium dan deuterium yang diamati di alam semesta.
3. Kecocokan antara penaksiran umur alam semesta dari berbagai gagasan.
4. latar belakang radiasi gelombang mikro yang diamati dalam alam.
5. Distribusi radio galaksi.⁹⁵

Mengenai salah satu fakta yang mendasari sebagai pendukung teori Big Bang tersebut, yaitu persamaan Einstein yang mengatakan bahwa alam semesta ini tidak statis, melainkan berkembang (berekspansi).⁹⁶

⁹⁴Sirajuddin Zar, *Op Cit*, hlm. 147

⁹⁵Ibid, hlm. 146

⁹⁶Ahmad Baihaqi, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Cet I, Pustaka, Jakarta, 1983, hlm. 19

Dengan adanya kesesuaian antara surat Adz-Dzariyat ayat 47 dengan persamaan Einstein tersebut, maka dapatlah kita ketahui bahwa berabad-abad sebelum persamaan Einstein, Al-Qur'an telah menyatakan bahwa Allah meluaskan galaksi-galaksi yang mengisinya saling menjauhi kita. Disamping itu kita juga menemukan suatu kenyataan bahwa Al-Qur'an dengan tepat menyatakan keadaan alam yang sampai kini pun masih tampak.

Dari fakta terjadinya Big Bang, berekspansi jagad raya kehadiran helium dialam semesta ini dan distribusi materi yang boleh dikatakan univorm itu, maka para ilmuwan telah mencoba merekontruksi proses penciptaan alam dengan menggunakan sunnahtullah yang hingga kini telah terungkap dalam rangkai pengembangan ilmu. Kalau kita buat urutan waktu dan peristiwa sejak penciptaan, maka kita peroleh berturut-turut :

10^{-43}	Sekon Energi/ruang keluar dari singularitas, suhu	? 10^{32}	0°K
10^{-36}	Ekspansi ruang-waktu / energi-materi	10^{29}	0
$5 \cdot 10^{-36}$	Gaya: superforce dan muncul spin	10^{28}	0
10^{-35}	Gaya: Gravitasi dan elektronuklir	10^{25}	0
10^{-34}	Inflasi eksponensial dan suhu turun ke	10^{15}	0
10^{-31}	Transisi fase, meterialisasi		

	T naik ke	10 ²⁵	0
10 ⁻¹²	Gaya: gravitasi, nuklir kuat elektro lemah (sumber gaya-gaya ditentukan kuatnya)	10 ¹⁶	0
10 ⁻⁵	Gravitasi, nuklir kuat, nuklir lemah serta elektromagnetik (alam berupa sup kosmos)	10 ¹²	0
? 3	Menit Pembentukan nukleon dan sintesa nuklir (deuterium dan helium Premordial)?	10 ⁹	0 _K

? 50.000 tahun pembentukan atom dari plasma nuklir dan elektron serta terjadi dekopling radiasi dari materi, langit bercahaya.⁹⁷

Dalam menjelaskan tentang proses kejadian alam ini disamping teori-teori diatas, penulis juga mengajukan beberapa teori lagi tentang proses kejadian alam tersebut, yaitu pada tahun pertengahan abad ke-18M Immanuel Kant mengemukakan teori tentang pembentukan kosmos yang didukung oleh Laplace. Yang mana teori ini dikembangkan oleh GP. Kuiper dan CF. Van Wyszaker pada tahun 1953 M. pokok-pokok pemikiran yang terdapat dalam teori ini adalah :

1. Pembentukan kosmos ini mula-mula berbentuk gumpalan

⁹⁷Ahmad Baiquni, *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, Kealaman, PT. Dana bhakti Primayasa, Yogyakarta, 1997, hlm. 215

- kabut seperti raksasa berputar keliling sumbuhnya.
2. Bola tersebut keadaanya sangat panas sekali, tetapi lama kelamaan mendingin sampai 4000 derajat Fahrenheit dan menyebabkan putaran pada sumbuhnya semakin cepat, sehingga membentuk bola dan cembung.
 3. Karena perputaran yang cepat itu hingga lapisan luar tidak terikat oleh gaya tarik dari pusat, akhirnya lapisan luar itu berbentuk cincin yang mengelilingi bola itu.
 4. Cincin yang mengelilingi itu pecah dan patah-patah, sehingga bagian yang besar masanya menarik bagian yang kecil, yang akhirnya menjadi planet. Sedangkan kabut induk menjadi matahari.⁹⁸

Menurut Dr. Muh. Chandiq dengan mengutip teori Thomas Chamberlain dan Forest Moulton menyatakan bahwa sistem kosmos atau tata surya kita ini pada mulanya hanya berupa kabut pilin yang terdiri benda padat yang kecil dan dinamakan "Planetesimal" sedangkan proses terjadinya adalah :

1. Pada mulanya benda-benda tersebut dalam keadaan dingin tetapi karena terjadi tubrukan sesamanya, maka timbullah panas dan terjadi perputaran.
2. Sementara itu terjadi penggabungan diantara benda-

⁹⁸Koesfathani, *Geografi dan Kependudukan*, PT. Triratna, Surakarta, 1986, hlm. 9

benda tersebut dan pada waktu bumi masih berupa gumpalan kecil, keadaannya masih dingin. Tetapi semakin banyak mengalami tubrukan bumi itu menjadi panas, sehingga air yang terdapat pada planetesimal menguap.

3. Berkat daya tarik, akhirnya uap itu tertarik kembali kemudian menjadi atmosfer bumi.⁹⁹

Bila kita pahami dengan seksama kedua teori tersebut, yaitu Immanuel Kant dan Thomas Chamberlain, maka dapatlah kita ketahui bahwa kedua teori tersebut hampir sama dengan teori Big Bang. Persamaan teori tersebut adalah bahwa proses pembentukan alam semesta ini mula-mula terbentuk dari sebuah gumpalan kabut. Yang mana didalam Al-Qur'an juga diberikan isyarat tentang pembentukan alam yang masih berupa kabut asap, yaitu dalam surat Fushilat : 11 .

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا
وَلِلْأَرْضِ أَنْتِنَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَنْتِنَا طَائِعَتَانِ

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab: Kami datang dengan suka hati".¹⁰⁰

⁹⁹Chandziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, Cet I, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1991, hlm. 232-235

¹⁰⁰Depag RI, *Op Cit*, hlm. 774

Sedangkan yang membedakan teori-teori tersebut/ kedua teori tersebut dengan teori Big Bang mengenai pembentukan alam semesta ini adalah bahwa didalam teori Big Bang terdapat adanya ledakan besar pada gumpalan asap tersebut. Dan lain halnya dengan teori yang diungkapkan oleh Immanuel Kant dan Thomas Chamberlain, yaitu tidak adanya ledakan besar pada gumpalan besar pada gumpalan asap tersebut.

Berangkat dari teori-teori tersebut diatas, baik yang mendukung maupun hanya ada kesesuaian, maka dapatlah kita ketahui bahwa teori Big Bang tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Anbiya': 30 dan surat Fushilat : 11.

Didalam "Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK" dan juga dijelaskan bahwa Allah Maha Kuasa dan pasti mampu menciptakan alam semesta dan segala isinya dalam sepercikan detik tetapi Allah suka melakukan penciptaan itu berharap atau secara evolusi. Yang mana sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Anbiya' : 30 dan surat Fushilat: 11, bahwa penciptaan alam semesta ini mengalami tahapan, yaitu :

- Tahap pertama penciptaan alam semesta adalah dalam bentuk asap atau dulkan.
- Tahap kedua adalah terpecahnya asap atau dulkan tadi menjadi berbagai benda-benda langit. Yang mana tahap

kedua ini sama dengan apa yang diakui oleh kebanyakan pakar astro-fisika sampai saat yakni "ledakan besar".¹¹

Jadi antara teori Bing Bang tersebut dengan firman Allah dalam surat Al-Anbiya': 30 dan surat Fushilat : 11 memang ada kesesuaian antara observasi sains dan teknologi ini sangat penting dalam penafsiran ayat-ayat Allah tentang Al-Kauniyah. Dan apabila tidak demikian, bukan mustahil akan ditemukan konsep yang bertentangan dengan kenyataan. Akibatnya orang menganggap agama sudah keliru, kolot ketinggalan zaman dan sebagainya, padahal kekeliruan terletak pada penafsiran-penafsiran dan bukan agama. Karenanya sudah seharusnya orang-orang Islam memikirkan kembali keseluruhan sistem pemahaman agama Islam yang diwariskan oleh pakar Islam sebelumnya dalam segala bidang kehidupan dengan menggunakan pengertian-pengertian yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan seluruh semangat Al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa hasil formilasi pemikir-pemikir Islam masa lampau betapapun hebatnya bahwa Al-Qur'an harus dicocokkan dengan ilmu pengetahuan

¹¹Ahmad As Showy, Ahmad Baiquni, Maurice Bucaile dll., *Mukjizat Al-Qur'an dan As-sunnah Tentang IPTEK*, Cet I, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm. 268

dan teknologi, akan tetapi pemahamn terhadap ayat-ayatnya harus dengan fakta yang dihasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu harus dikembangkan orientasi pendidikan kemasa depan dengan berpegang pada ajaran dasar yang terkandung dalam AL-Qur'an dan hadits.

C. Kajian Dari Segi Waktu

Telah kita ketahui dari sub bab yang lalu, bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya dalam enam masa. yang mana ayat tersebut adalah :

1. Surat Al-A'raf : 54.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُغْشِي اللَّيْلَ
النَّهَارَ بِظُلُمٍ لَّحْثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ
مَسْجُورَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَّا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ
اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ .

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masih-masih) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah menciptakan dan memerintah hanyalah hal Allah Maha Suci Allah. Tuhan Semesta Alam".¹⁰²

2. Surat Hud : 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ
لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَعْبُودُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ

¹⁰²Depag RI, *Op Cit*, hlm. 230

لَبَقُولُنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَئِن هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ .

"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singga sananya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah diantara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekkah): Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati. Niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata : Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".¹⁰³

Pada permulaan ayat-ayat tersebut Allah menegaskan bahwa Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Walaupun yang disebutkan dalam ayat ini hanya langit dan bumi saja, tetapi yang dimaksud ialah semua yang ada di alam ini. Hal tersebut karena yang dimaksud dengan langit ialah semua alam yang diatas. Dan yang dimaksud dengan bumi ialah semua alam yang dibawah dan termasuk pula alam yang ada diantara langit dan bumi, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya :

1. Surat Al-Furqan: 59.

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَسْئَلُ بِهِ خَبِيرًا .

"Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam diatas 'arsy. (dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah tentang itu kepada Yang Maha Mengetahui".¹⁰⁴

2. Surat As-Sajdah: 4.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ

¹⁰³Ibid, hlm. 327

¹⁰⁴Depag RI, *Op Cit*, hlm. 567

أَبَإِمِّ شِمِّ أَسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ
وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ .

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam diatas 'arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan.¹⁰⁵

Jadi berdasarkan dari ayat-ayat tersebut diatas, maka dapatlah kita ketahui bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya dalam enam masa. Sedangkan perincian enam hari tersebut telah dijelaskan juga didalam sub bab yang lalu, yaitu bahwa dua hari untuk penciptaan langit, dua hari untuk menciptakan gunung-gunung dan dua hari lagi untuk menyempurnakan penciptaan bumi itu. Yang mana mengenai perincian enam hari tersebut diterangkan didalam surat Fushilat: 9-12. Akan tetapi kita tidak mengetahui maksud yang sebenarnya dari enam hari atau masa tersebut. Apakah enam hari tersebut sama dengan hari-hari kita selama ini, yaitu sehari semalam yang berlangsung selama 24 jam atau mempunyai makna lain.

Dalam "Tafsir Al-Maraghi" dijelaskan bahwa " " berarti waktu yang istimewa, lain daripada yang lain, karena peristiwa, yang terjadi padanya halnya

¹⁰⁵Ibid, hlm. 660

keistimewaan hari yang lazim kita kenal dengan adanya terang, gelap.¹⁰⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan enam hari tersebut adalah bukanlah hari-hari seperti dimuka bumi, karena hari-hari dimuka bumi ini siang dan malamnya berjumlah 24 jam saja. Padahal waktu yang sekian itu barulah ada setelah terciptanya bumi. Maka mana bisa penciptaan bumi itu dihitung dengan hari-hari menurut hari-hari bumi itu.¹⁰⁷

Disamping itu beliau juga menjelaskan bahwa enam hari tersebut adalah enam periode yang berlangsung dari satu periode keperiode yang lain dan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.¹⁰⁸

Mengenai hari tersebut Hanafi Ahmad dalam "At tafsir al Ilmiy Li Ayat kauniyah" juga berpendapat bahwa kata " **اليوم** " dalam Al-Qur'an bukanlah dimaksud batasan waktu antara terbenamnya matahari hingga terbenam lagi esoknya. Menurut kalam arab dan kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an, kata ini dipakaikan kepada suatu masa atau periode yang kadarnya tidak dapat ditentukan dan tidak ada seorangpun yang mengetahui hakikatnya

¹⁰⁶Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op Cit*, Juz III, hlm. 168

¹⁰⁷Ibid.

¹⁰⁸Ibid, Juz VII, hlm. 123

secara pasti kecuali Allah.¹⁰⁹

Dan apabila hari tersebut diterjemahkan sama dengan hari dunia sekarang ini tentu tidak logis dan ia juga bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang lain. Penulis maksud tidak logis, karena hari sekarang ini baru ada setelah sempurnanya penciptaan alam, yaitu langit dan bumi, serta apa yang ada malam sebagai pengaturan waktu siang dan malam. Yang mana siang dan malam sebagai pengaturan waktu terjadi karena sunnatullah berupa bumi berputar pada porosnya bagian bumi yang menghadap matahari mendapat cahaya sehingga terjadilah siang yang terang benderang. Siang diawali dengan terbitnya fajar beserta sinar yang lembut menyentuh muka bumi, karena jatuhnya sinar miring dengan sudut yang lancip. Bumi terus berputar sehingga bagian dari kulit bumi yang semula pagi hari perlahan-lahan berunah dan bergeser menjadi semakin cerah atau siang yang panas. Kemudian secara perlahan-lahan berubah kembali menjadi semakin redup menuju sore hari. Sehubungan dengan itu bumi selalu berada pada posisi sebagian menghadap matahari yang mengalami siang hari, dengan wilayah pagi, siang yang panas dan sore. Sedangkan sebagian bumi lainnya yang posisinya membelakangi

¹⁰⁹Hanafi Ahmad, *Op Cit*, hlm. 127

matahari, berada dalam keadaan malam hari.

Bumi yang berputar pada porosnya bergerak dari barat ketimur, sehingga fajar atau terbitnya matahari selalu dan harus dari arah timur. Sebaliknya tenggelamnya matahari selalu disebelah barat. Kondisi itulah yang disebut Allah SWT bahwa matahari bergerak pada garis edarnya, sebagaimana firmanaya didalam surat Al-A`raf: 54, yaitu :

..... يَغْشَى السَّيْلَ الْبَحْرِ بِطَلَبِهِ حَتَّىٰ تَأْتِيَ السَّمْسُ وَالْقَمَرَ
وَالنَّجْمُ مَسْخَرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقَ وَالْأَمْرَ تَبَرَّكَ
اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ .

".....Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) mata hari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. maha Suci Allah Tuhan semesta alam".¹¹⁰

Dengan adanya ayat tersebut, memang jelas bahwa Allah-lah yang mengatur adanya siang dan malam tersebut. Akan tetapi Allah SWT tidak memberikan pembagian waktu sehari semalam dalam bentuk jam, namun merupakan petunjuk yang dengan akal akan memudahkan manusia melakukan pembagian waktu dengan jam, menit dan

¹¹⁰Depag RI, *Op Cit*, hlm. 230

detik.¹¹¹

Pembagian waktu sehari semalam dalam bentuk jam tersebut, manusia berpedoman pada garis katulistiwa. Pada garis ini atau wilayah katulistiwa dan sekitarnya manusia membagi hari yang mendapat sinar matahari selama 12 jam, dan malam hari tanpa sinar matahari selama 12 jam pula.¹¹²

Dalam kenyataannya hari sebagai konsep waktu yang abstrak, yang terdiri dari siang dan malam yang terus menerus bertukar, kondisinya tidak berbeda antara yang satu dengan yang lain. Sehubungan dengan itu konsep hari sebagai waktu yang dikongkritkan oleh manusia dengan memberi nama sebagai konsensus, yaitu minggu (ahad), senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu. Yang mana kesatuan dari tujuh hari yang berturut-turut tersebut, sebagai konsep waktu yang abstrak disebut satu minggu atau satu pekan.

Konsep waktu berikutnya disebut bulan, yang terdiri dari sejumlah hari atau minggu. Jumlah tersebut dalam satu bulan bersumber dari sunnatullah bahwa bumi berputar pada porosnya, bersamaan dengan itu dikelilingi pula oleh bulan garis edarnya, dalam posisinya sebagai

¹¹¹Hadari Nawai, *Demi Masa di Bumi dan di Sisi Allah*, Gadjah Mada Universitas Press, Cet I, Yogyakarta, 1995, hlm. 38

¹¹²Ibid, hlm. 36

satelit bumi selanjutnya bumi dan bulan dalam waktu yang bersamaan, juga secara terus menerus mengelilingi matahari pada garis edar atau orbitnya. Yang mana satu kali masa edar itu menghasilkan satu tahun sebagai konsep yang abstrak.

Peredaran bulan memutari bumi sebagai perhitungan setiap satu kali beredar (putaran) menghasilkan satu bulan sebagai konsep waktu yang abstrak. Peredaran pada orbitnya yang kongkrit berupa bentuk (bagian) bulan yang bercahaya sebagaimana terlihat dari bumi. Bentuk itu terlihat berupa bulan sabit diarah timur dan barat yang bertolak belakang lekukan sabitnya, yang dari hari ke hari menjadi semakin besar sampai menjadi bulan purnama. Kemudian pada hari-hari berikutnya semakin menjadi kecil turun kearah barat dan akhirnya tidak terlihat. Perputaran dari satu kali bulan purnama ke purnama berikutnya menggunakan waktu yang disebut satu bulan.

Berikutnya ditetapkan pula perhitungan tahun sebagai konsep waktu yang abstrak, dengan mengkongkritkan berdasarkan petunjuk Allah dalam surat At-Taubah: 36 yaitu :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا ...

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan,"¹¹³

¹¹³Depag RI, *Op Cit*, hlm. 283

Dengan demikian berarti perhitungan satu tahun adalah setelah berlalu 12 bulan atau 12 kali purnama yakni sampai pada 14 atau 15 hari sebelum purnama yang ke 13. Usaha mengkongkritkan waktu sebulan dan setahun dilakukan dengan memberikan nama pada setiap bulan dan bilangan untuk tahun.

Sedangkan dalam perhitungan tahun, apabila perputaran tahun tersebut berlaku 100 tahun maka disebut dengan satu abad.

Demikianlah waktu yang diciptakan Allah dimuka bumi yang pasti berbeda dengan waktu yang diciptakannya diplanet-planet lainnya. yang waktu dimuka bumi existensinya terwujud karena ada dan tidaknya sinar matahari. Keadaan itu merupakan kepatuhan dan ketertiban matahari, bumi dan bulan melaksanakan sunnatullah dengan berputar pada porosnya dan beredar pada orbitnya. Dengan memperhatikan bahwa waktu yang diciptakan Allah SWT dapat berbeda-beda pada berbagai wilayah dimuka bumi, sampai ada wilayah dikutub utara atau kutub selatan. Yang pada kurun waktu tertentu tidak melihat sedikitpun matahari dalam arti tidak merasakan siang. Sedang diwilayah katulistiwa dan sekitarnya malam dapat berlangsung 12 jam dan siangpun selama 12 jam. Demikian pula dengan memperhatikan bahwa waktu diciptakan Allah SWT berbeda antar planet yang satu dengan planet yang

lain, maka pastilah waktu yang sebenarnya disisi Allah SWT sama sekali berbeda dengan berbagai waktu. Seabad atau 10 tahun dimuka bumi, mungkin saja sama dengan sehari, setengah hari, sejam atau sedetik disisi Allah SWT. Rahasia sepenuhnya berada disisi-Nya.

Dalam "Wawasan Al-Qur'an" Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an disamping mengakui adanya perputaran antara siang dan malam, Al-Qur'an juga memperkenalkan adanya relativitas waktu, baik yang berkaitan dengan dimensi ruang, keadaan maupun pelaku.¹¹⁴

Sehubungan dengan itu Allah berfirman dalam Al-Qur'an, yaitu :

1. Surat Al-Hajj: 47 .

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ
وَأَنْ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ .

"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerahkan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti 1000 tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung".¹¹⁵

2. Surat Al-Ma'arij: 4

¹¹⁴Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet III, Mizan, Bandung, 1416 H / 1996 M

¹¹⁵Depag RI, *Op Cit*, hlm. 519

يَخْرُجُ لَكَ وَالزُّوْحِ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ
أَلْفَ سَنَةٍ .

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik menghadap kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya 50.000 tahun".¹¹⁶

3. Surat As-Sajdah: 5.

يَدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ
فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ .

"Dia mengatur urusan dari langit kebimi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah 1000 tahun menurut perhitunganmu".¹¹⁷

Dalam ayat-ayat di atas dikatakan satu hari sama kadarnya dengan 1000 tahun dan 50.000 tahun menurut perhitungan dibumi. Jadi kata 1000 tahun dan 50.000 tahun disini tidak menunjukkan batas waktu yang nyata.

Dalam "Tafsir Al-Maraghi" dijelaskan makna yang dimaksud dari 1000 tahun pada surat Al-Hajj: 47 dan surat As-Sajdah: 5 tersebut menunjukkan masa yang sangat panjang. Makna yang dimaksud bukanlah hakikat daripada bilangan 1000 itu.¹¹⁸

Dari sini jelaslah bahwa yang kita ketahui selama ini atau yang kita alami dibumi ini sangat berbeda dengan waktu disisi Allah SWT. Bisa jadi setahun,

¹¹⁶Ibid, hlm. 973

¹¹⁷Ibid, hlm. 660

¹¹⁸Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op Cit*, Juz X, p. 58

sepuluh tahun atau satu abad menurut kita, tapi menurut Allah SWT hanyalah sekejap. Hal tersebut karena Allah SWT berada diluar dimensi ruang dan waktu.

Menurut Abu Su'ud, sebagaimana dikutip oleh Hanafi Ahmad, yang mengatakan bahwa enam hari atau masa dalam surat Al-A'raf: 54, surat Al-Furqan: 59 dan surat As-Sajdah ayat 4 tersebut adalah bahwa Allah SWT menciptakan langit dan bumi dalam enam kejadian atau peristiwa. Dan enam masa tersebut tidak ada yang mengetahui kecuali Allah.¹¹⁹

Didalam "At-tafsir Al Ilmy Lil Ayat al-Kauniyah" juga dijelaskan bahwa jumhur ulama berpendapat bahwa enam hari atau masa tersebut tidak ada yang mengetahui kadarnya kecuali Allah SWT sendiri.¹²⁰

Disamping itu didalam "Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam Sains dan Al-Qur'an", Dr. Sirajuddin Zar menjelaskan tentang perbedaan waktu antara masa proses penciptaan alam semesta dengan alam yang sekarang. Yang mana beliau mengutip pendapat A.Rahman Djay didalam "Ulumul Qur'an" yaitu bahwa besaran waktu yang harus dipahami dalam kaitan "waktu kosmologi" tidak dalam waktu standar atau waktu yang

¹¹⁹Hanafi Ahmad, *Op Cit*, hlm. 132

¹²⁰Ibid, hlm. 132

terpakai sekarang. Yang dimaksud dengan waktu kosmologis yaitu waktu urutan terjadinya berbagai fenomena fisikawi. karena penciptaan alam semesta bukan pada waktu, tetapi dengan waktu.¹²¹

Jadi dapatlah kita ketahui bahwa para ilmuwan tersebut mempunyai pendapat yang sama dengan Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang menyatakan bahwa makna dari kata "سنة الف" dalam surat Al-A'raf: 54, al-Furqan: 59, As-Sajdah: 4 dan surat Hud: 7 tersebut adalah enam tahapan, periode, peristiwa atau kejadian. Dengan kata lain bahwa kata "سنة الف" tersebut mempunyai makna enam tahapan atau kejadian keseluruhan masa ciptaan.

Kata "سنة الف" tidak ditafsirkan dengan makna enam hari karena, hari sekarang ini baru ada setelah sempurnanya penciptaan alam semesta. Disamping itu karena satu hari dalam Al-Qur'an tidak mesti berarti 24 jam tetapi dapat berarti 1000 atau bahkan 50.000 tahun. Maka dari itu waktu yang kita alami ini berbeda dengan waktu disisi Allah SWT. Penyebabnya adalah karena Allah berada diluar dimensi ruang dan waktu. jadi kata hari yang terdapat dalam ayat-ayat al-Kauniyah tersebut tidak boleh dipahami secara mutlak.

¹²¹Sirajuddin Zar, *Op Cit*, hlm. 152